

**PUISI-PUISI FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI TINGKAT SLTA
SE-PROVINSI LAMPUNG 2020**

1. PUISI WAJIB

KIDUNG SIMALAKAMA

ABIDAH EL KHALIEQY

Aku berdiri di bawah khuldi
saat senja menyamar
seperti iblis tanpa diundang
berbilah racun bersarung pedang
menusuk lambungku
di langit terang

Aku berdiri menangkap sunyi bumi
sendiri
menerbangi titik niskala
menyusupkan jiwa
ke puncak tahta
cahaya Cinta

Tak ada waktu membayang
merekah dan mengaku kalah
jengkal tanah selalu begitu
menghisap semua bunga sekaligus putiknya

Hawa menembang lagu merdu
serupa kidung simalakama

2003

2. PUISI PILIHAN

SENANDUNG

M. MUS'AB

kau mainkan musik itu
membuatku terbang
terbuang
dari kebekuan malam

kau mainkan musik itu
membawaku hilang
meski purnama masih terang
dan masih setia pada kegelapan

aku menebus ruang panjang
namun menyempit di ujung jalan
itukah yang membuatku hilang
atau musikmu yang terlalu menyayat malam
hingga robek tirai-tirai bintang

kemanakah nada-nada itu akan membawaku
apakah pada nyanyian bidadari
atau pada rintihan gadis malang?
ah, aku tak paham mengapa suara sulit dimengerti

musikmu semakin liar
tanpa ada aturan
sepertinya kau tak mengerti
beda selaras dan sumbang

ah, kau sungguh malang
musikmu tak membawamu terbang

PURNAMA

YULI NUGRAHANI

Tangan perempuan pada putaran jentera
terayun terus menerus ke arah sama
menangkap dengung terbang kelelawar
hidung terdesak aroma kelopak senja
berdendang mesra saling menyapa.

Kekuatan seperti ini tarian semata
tak usah kau katakan sebagai upaya
apalagi menganggapnya rekayasa.

Jemari lentik terbungkus *tanggai*
bergerak mempercepat benih tersemai
ranting-ranting perdu walikukum disiapkan
diberkas seikat-seikat dekat pembakaran
garam dan santan pun telah disandingkan.

Undangan perjamuan telah disebar
tak usah kau katakan sebagai khayal
walau segala udara berselimut samar.

Daun-daun sirih dalam kotak saji
lonceng-lonceng menghiasi tungkai
perempuan lambat-lambat melangkah
mengiringi purnama melakukan penyambutan
menari sembah di lingkar gapura.

Oktober, 2014

SAJAK PEDAGANG SEPATU

EDY SAMUDRA KERTAGAMA

Dialah pedagang sepatu
yang sudah lupa pada kenangannya.
Mungkin rencana-rencananya dulu,
masih membutuhkan matahari
meskipun akhirnya akan jadi usang.
“Apakah ia harus kembali jadi pemburu?”
sedangkan hal itu, hanya perilaku pada cerita lama
ketika tangis melesat tanpa tujuan.

Sandal plastik pada sepasang kaki
punggung bungkuk terbungkus sarung kelabu
sebuah kunci dalam genggamannya,
kesuraman menekan pada mata,
aroma udara membakar bagai mencekik

Adegan ini sering kulihat,
mahasiswa di universitas juga pernah melihatnya.
Dua hari yang lalu, sekelompok musang liar
pernah datang ke tempatnya, meminta,
untuk segera pergi membawa perkakasnya,
ia menolak, karena saat itu,
dia sedang membaca buku Tuhan. Jadi, katanya
“Bagaimana mungkin Anda menyuruh saya pergi,
sedang Anda, belum pernah membaca buku ini?”

2020

sebuah variasi, dari novel Nawal El Saadawi (cdpp)